

ANALISIS SEKTOR BASIS, POTENSI EKSPOR DAN SHIFT SHARE SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH TAHUN 2016-2020

Analysis of Base Sectors, Export Potential and Agricultural Sector Shift Share in Central Sulawesi Province 2016-2020

Patta Tope¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tadulako

Diterima: 14 Desember 2021, Revisi : 31 Desember 2021, Diterbitkan: Desember 2021

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i3.1102>

ABSTRACT

This study aimed to see whether the agricultural, forestry and fisheries sectors are the basic sectors in Central Sulawesi Province in order to provide an overview of economic activities that can be developed in Central Sulawesi. The analytical tools used in this study included Location Quotient (LQ) and Shift-Share. The LQ analysis showed that the agricultural, forestry and fisheries sectors in general are the basic sectors in Central Sulawesi Province because they have an LQ value greater than one. This means that the agriculture, forestry and fisheries sectors are not only able to meet the needs of the domestic market but can also serve the export market. The export potential of the agricultural, forestry and fishery sectors in Central Sulawesi in 2016 was IDR 14,814,927.3 million, while in 2020 the export potential was IDR 11,700,760.1 million. The shift share analysis conducted shows that the agriculture, forestry and fisheries sectors in Central Sulawesi during the 2016-2020 period experienced an increase of IDR 2,664,168.78 million. The effect of the growth of the agricultural, forestry and fishery sectors in Indonesia on the growth of the agricultural, forestry and fishery sectors in Central Sulawesi gave a positive contribution of IDR 3,655,336.36 million. The output generated from the industrial mix in the agriculture, forestry and fisheries sectors in Central Sulawesi had a positive impact with a value of IDR 62,354.54 million. The agriculture, forestry and fisheries sectors in Central Sulawesi for the 2016-2020 periods have shown a declining level of competitiveness relative to the same sector at the national level with a value of IDR -1,053,522.11 million.

Keywords : *Agricultural Sector Potency, Location Quotient, and Shift-Share.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah sector pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sector basis di Provinsi Sulawesi Tengah guna memberikan

gambaran kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di Sulawesi Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam kajian ini meliputi Location Quotient (LQ) dan *Shift-Share*. Dari hasil perhitungan melalui LQ diperoleh bahwa sector pertanian, kehutanan dan perikanan secara umum adalah sector basis di Provinsi Sulawesi Tengah karena mempunyai nilai LQ yang lebih besar dari satu. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga dapat melayani pasar ekspor. Potensi ekspor sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah pada tahun 2016 sebesar Rp.14.814.927,3 juta sedangkan pada tahun 2020 potensi eksportnya sebesar Rp.11.700.760,1 juta. Berdasarkan analisis shift share yang dilakukan, menunjukkan bahwa sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah selama periode 2016-2020 mengalami peningkatan sebesar Rp.2.664.168,78 juta. Pengaruh pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Indonesia terhadap pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah memberikan kontribusi positif sebesar Rp.3.655.336,36 juta. Output yang dihasilkan dari bauran industri (industry mix) pada sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah berdampak positif dengan nilai sebesar Rp.62.354,54 juta. Sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah periode 2016-2020 telah menunjukkan tingkat penurunan daya saing relative terhadap sektor yang sama di level nasional dengan nilai sebesar Rp.-1.053.522,11 juta.

Kata Kunci : *Potensi Sektor Pertanian, Shift-Share, dan Location Quotient.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia telah mengakibatkan perubahan komposisi maupun struktur perekonomian (Bashir *et al.*, 2019). Transformasi struktural tersebut merupakan akibat dari proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ke sektor industri, perdagangan maupun jasa. Masing-masing perekonomian dalam suatu wilayah akan mengalami transformasi yang berbeda-beda (Ardiansyah, Cahyo Diartho and Kurnia Lestari, 2020). Perubahan struktur atau transformasi dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern secara umum adalah suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi penyerapan tenaga kerja, produksi, perdagangan, dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan perkapita masyarakat (Teguh Dartanto, *et al.*, 2017).

Transformasi struktural merupakan indikator penting dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan

kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan suatu daerah. Sejarah pertumbuhan ekonomi di beberapa negara maju menunjukkan pentingnya pengaruh tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Bustos, Garber and Ponticelli, 2020). Beberapa komponen yang utama dari proses perubahan struktural tersebut antara lain mencakup pergeseran bertahap dari aktivitas sektor pertanian ke sektor non pertanian (Wasserbauer, Mizera and Herák, 2019). Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian dari dominasi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ke dominasi sektor industri, perdagangan dan jasa, dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda (Mamai, Kitaeva and Molloy, 2019).

Suatu negara maupun daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi dan ditunjang oleh adanya sumber daya alam yang cukup memadai. Hal ini akan mengarah kepada tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Marwanti and

Irianto, Heru, 2017). Salah satu indikator keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah laju pertumbuhan ekonomi. Statistik pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan salah satu derivatif dari statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Bila kita melakukan data *plotting* terhadap angka pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah menunjukkan trend yang terus meningkat.

Berdasarkan harga konstan tahun 2010, PDRB Sulawesi Tengah telah tumbuh 9,94 persen pada tahun 2016, dan meningkat menjadi 7,10 persen pada tahun 2017. Pertumbuhan tersebut menurun menjadi 6,28 persen pada tahun 2018, dan meningkat lagi menjadi 7,15 persen pada tahun 2019. Meskipun resesi ekonomi pada tahun 2020 karena COVID-19, Ekonomi Sulawesi Tengah tetap tumbuh positif 4,86, meskipun secara nasional pertumbuhan ekonomi -2,07 persen (BPS, 2020). Walaupun terus menunjukkan angka positif dalam pertumbuhan ekonomi, namun laju percepatan pembangunan tiap tahun selalu fluktuatif dan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah selalu melampaui pertumbuhan ekonomi pada tingkat Nasional.

Jika dilihat kegiatan ekonomi dalam pembangunan Sulawesi Tengah maka dapat dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis ini menunjang dalam pembangunan ekonomi Sulawesi Tengah karena dapat menyediakan barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh daerah lainnya, sehingga hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar local, tetapi juga dapat di ekspor/diperdagangkan ke beberapa daerah/negara lain. Non basis karena kegiatan ekonominya hanya dapat melayani pasar di dalam daerah. Transformasi ekonomi yang terjadi di Sulawesi Tengah dapat dilihat dari perubahan struktur ekonomi dari sector primer ke sektor sekunder dan tersier terutama karena adanya perubahan pola komposisi produksi, urutan produksi dan perubahan sumberdaya yang digunakan.

Sektor primer khususnya pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perekonomian

Sulawesi Tengah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran secara langsung antara lain berupa kontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan pangan dan pakan, menghasilkan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, dan sumber bioenergi. Sedangkan peran tidak langsung diperoleh dari efek pengganda aktivitas sektor pertanian melalui keterkaitan antara backward and forward linkage (Ibrahim and M, 2020).

Pengembangan program pada sektor primer terutama pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah saat ini akan sangat ditentukan oleh penyesuaian program dengan berbagai kegiatan-kegiatan baru, yang mampu menyahuti dengan cepat dan tepat arus perubahan transformasi ekonomi yang kian kompetitif dimasa datang (Tope, 2019). Oleh karenanya kajian ini diarahkan untuk melihat apakah pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sector basis atau non basis sehingga kita dapat melihat potensi ekspornya. Selain itu analisis ini juga ditujukan melihat perkembangan sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah dibandingkan dengan perkembangannya pada level nasional.

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa teori pertumbuhan khususnya pertumbuhan ekonomi regional yang akan dibahas, terutama yang berkaitan dengan teori-teori yang berhubungan dengan kajian ini, yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat pertama kali diperkenalkan oleh Paul A. Samuelson pada tahun 1955. Teori ini ingin menekankan bahwa setiap daerah perlu memilah sektor ekonomi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat baik karena potensi sumber daya alam maupun karena sektor tersebut memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan (Ito, Isard and Symansky, 1999). Dengan jumlah

modal yang sama, sektor ekonomi tersebut dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar dan dapat berproduksi dalam waktu yang relatif signifikan serta volume sumbangannya dalam perekonomian juga cukup besar. Supaya pasarnya dapat terjamin, maka produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor ekonomi tersebut akan mendorong sektor ekonomi lainnya untuk ikut berkembang sehingga perekonomian suatu daerah secara keseluruhan akan tumbuh dan berkembang (Rahmah, 2017).

b. Teori Basis Ekspor

Teori ini membagi sektor produksi di suatu wilayah atas pekerjaan basis dan pekerjaan servis atau lebih sering disebut sektor nonbasis (Putsenteilo *et al.*, 2020). Kegiatan basis adalah kegiatan yang sifatnya exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang hanya mampu melayani kebutuhan masyarakat di dalam wilayah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri (Bernard *et al.*, 2003).

c. Teori Pusat Pertumbuhan (The Growth Pole Theory)

Dalam suatu wilayah maupun daerah, terdapat kegiatan yang terkonsentrasi pada suatu tempat, yang disebut dengan berbagai istilah seperti: kota, pusat perdagangan, pusat industri, pusat pertumbuhan, simpul distribusi, pusat permukiman, atau daerah modal. Namun daerah di luar pusat konsentrasi tersebut dinamakan: daerah pedalaman, wilayah belakang (*hinterland*), daerah pertanian, atau daerah pedesaan (Wojnicka-sycz, 2013). Suatu daerah dikatakan sebagai pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri, yaitu: (1) Adanya hubungan internal dari berbagai macam kegiatan yang memiliki nilai ekonomi; (2) Ada efek pengganda (*multiplier effect*); (3) Adanya konsentrasi geografis; dan (4)

Bersifat mendorong pertumbuhan daerah dibelakangnya (Gavrilă-Paven and Bele, 2017).

2. Teori Economic Base

Teori tentang *The Economic Base* pertama kali dikemukakan oleh ahli Belanda Pieter De la Court bahwa kekayaan Leiden merupakan hasil langsung industri yang berorientasi ekspor dari kota tersebut (Wang and vom Hofe, 2020). De la Court mengemukakan pendapatnya mengenai mengalirnya sumberdaya financial dari luar negeri ke kota tersebut akan meningkatkan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Teori the economic base adalah sebagai pendekatan metodologi untuk menerangkan *base employment* dan menghitung rasio antara *basic* dengan *services employment* (Kurniawan and Managi, 2018). Kredibilitas dari teori *economic base* dapat ditunjukkan oleh bukti matematika dan *the economic base multiplier* adalah sama dengan Keynesian multiplier yang dikemukakan oleh ilmu ekonomi (Malizia *et al.*, 2020).

3. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktur ekonomi menekankan pada mekanisme transformasi ekonomi yang di alami oleh negara maupun daerah yang sedang berkembang yang awalnya bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur ekonomi yang lebih modern di dominasi oleh sektor sekunder dan tersier (Malamud, Baranzini and Scazzieri, 1992). Perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan oleh adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Syuaib, 2016). Perekonomian pada suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian yang semula

mengandalkan sektor pertanian akan menuju sektor industri atau jasa. Pada sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan penggunaan tenaga kerja dari sektor pertanian desa menuju ke sektor industri kota, sehingga kontribusi pertanian menurun (Yamamoto *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) adalah salah satu analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis potensi suatu daerah secara sektoral. Metode ini membandingkan peran sektor di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor tersebut secara nasional. Sektor yang diperbandingkan di daerah harus sama dengan sektor ekonomi pada level nasional dan waktu perbandingannya juga harus sama (Rahadiantino, 2021). Dari analisis ini dapat diketahui potensi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah. Rumus untuk menghitung nilai Location Quotient (LQ) sektor sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (i) di Sulawesi Tengah (r) dan di Indoensia (n) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_i^r/X_r}{X_i^n/X_n}$$

LQ = Location Quotient

X_i^r = Nilai tambah sektor i di Sulawesi Tengah (r)

X_r = Nilai tambah total di Sulawesi Tengah (r)

X_i^n = Nilai tambah sektor i di Indonesia n

X_n = Nilai tambah total di Indoensia n

Bila nilai LQ < 1, maka sektor tersebut secara relatif kurang memiliki keunggulan komparatif.

Bila nilai LQ = 1, maka daerah yang bersangkutan tidak terspesialisasi secara berlebihan ataupun kurang pada aktivitas ekonomi (sector) yang dimaksud.

Bila nilai LQ > 1, maka daerah tersebut relatif terspesialisasi secara berlebihan (overspecialized) pada aktivitas ekonomi (sector) yang bersangkutan.

Untuk melihat posisi ekonomi khususnya ekspor sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah maka metode analisis yang digunakan adalah (Tope, 2010):

$$PPEX = \left(1 - \frac{1}{LQ}\right) \times 100\% \quad 1)$$

dimana:

PPEX = porsi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang melayani pasar ekspor

$\frac{1}{LQ}$ = porsi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang melayani pasar domestik

LQ = location quotients

2. Analisis Shift-Share

Dinamika perkembangan sektor ekonomi dapat dianalisis dengan pendekatan shift share analysis (Rachmawati *et al.*, 2020). Pendekatan ini diperkenalkan pertama kali oleh Dunn tahun 1960 untuk menjelaskan perubahan ekonomi yang dipengaruhi oleh sektor secara nasional, regional dan lokal (Artige and van Neuss, 2014). Teknik analisis shift share membagi pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan variabel (D) suatu wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan output nasional (N), industri mix/pertumbuhan proporsional (M), dan keunggulan kompetitif (C). Formulasi yang digunakan untuk analisis Shift Share pada kajian ini adalah:

a. Dampak riil pertumbuhan ekonomi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad 2)$$

atau

$$D_{ij} = E_{ij}^* - E_{ij} \quad 3)$$

b. Pengaruh pertumbuhan ekonomi PDRB sektor i di daerah j:

$$N_{ij} = E_{ij} \times r_n \quad 4)$$

c. Pergeseran proporsional atau bauran industri sektor i di daerah j:

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad 5)$$

d. Pengaruh kebasis kompetitif atau keunggulan kompetitif sektor i di daerah j:

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad 6)$$

dimana

- i = Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang diteliti;
- j = Wilayah yang diteliti;
- n = Wilayah yang dijadikan acuan;
- E_{ij} = PDRB dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan i di daerah j awal tahun analisis;
- E_{ij}^* = PDRB dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan i di daerah j akhir tahun analisis.

Sementara r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah provinsi dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \left(\frac{Y^*_{ij} - Y_{ij}}{Y_{ij}} \right) \quad 7)$$

$$r_{in} = \left(\frac{Y^*_{in} - Y_{in}}{Y_{in}} \right)$$

8)

$$r_n = \left(\frac{Y^*_n - Y_n}{Y_n} \right)$$

9)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Location Quotient

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum dari tahun 2016-2020 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah mempunyai nilai LQ >1,

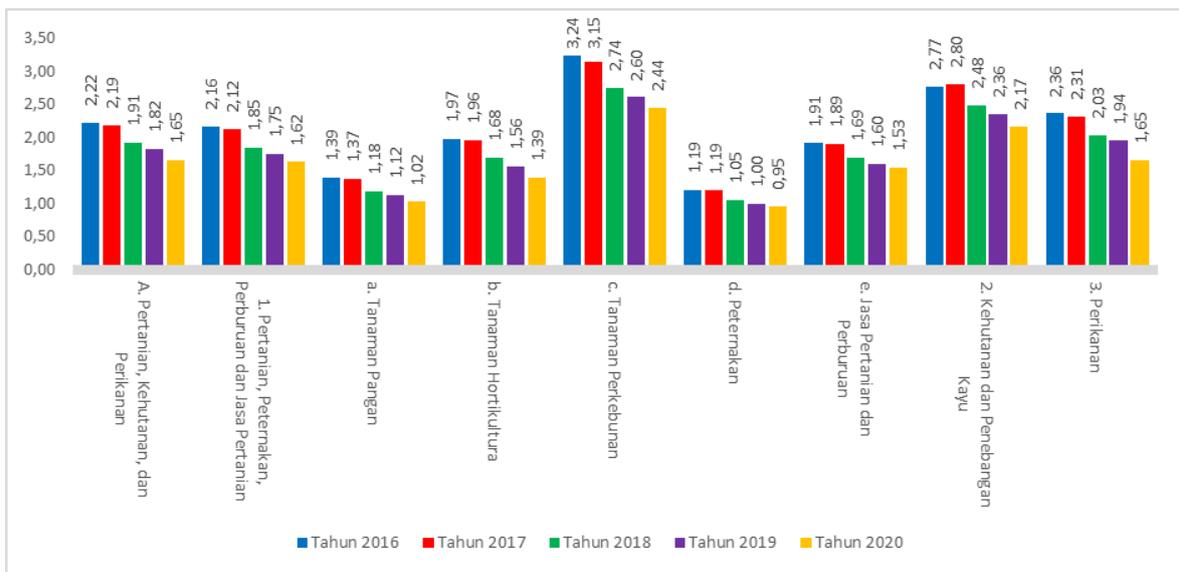
namun cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 2,22 poin, menurun menjadi 2,19 poin pada tahun 2017 dan menurun lagi menjadi 1,91 poin pada tahun 2018. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Sulawesi Tengah masing-masing sebesar 1,81 poin dan 1,65 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sector basis di Sulawesi Tengah. Kondisi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Bila ditelusur lebih jauh, maka penurunan nilai LQ setiap tahunnya dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan diakibatkan oleh menurunnya nilai LQ setiap tahunnya pada sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sector kehutanan dan penebangan kayu serta sub sector perikanan. Jika dilihat pada sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, terjadi trend penurunan nilai LQ yaitu 2,16 poin pada tahun 2016, menurun menjadi 2,12 poin pada tahun 2017, dan menurun lagi menjadi 1,85 poin pada tahun 2018. Pada tahun 2019 dan 2020 nilai LQ sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 1,75 poin dan 1,62 poin. LQ tanaman pangan pada tahun 2016 sebesar 1,39 poin, sedangkan pada tahun 2020 hanya 1,02 poin. LQ tanaman hortikultura pada tahun 2016 sebesar 1,97 poin, sedangkan pada tahun 2020 hanya 1,39 poin. Tanaman perkebunan masih merupakan primadona dan pendongkrak ekonomi Sulawesi Tengah karena LQ-nya masih merupakan yang tertinggi di sector pertanian, kehutanan dan perikanan. LQ tanaman perkebunan pada tahun 2016 sebesar 3,24 poin, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 2,24 poin. Jika dilihat potensi geografis Sulawesi Tengah, peternakan seharusnya mempunyai LQ yang tinggi. Sayangnya peternakan kurang mendapatkan perhatian. LQ peternakan pada tahun 2016 sebesar 1,19 poin, sedangkan pada tahun 2020 hanya 0,95 poin. Adapun

LQ Jasa pertanian dan perburuan pada tahun 2016 sebesar 1,91 poin, sedangkan pada tahun 2020 hanya 1,53 poin.

Nilai LQ sub sector kehutanan dan penebangan kayu pada tahun 2016 sebesar 2,77 poin, sedang pada tahun 2020 sebesar 2,17 poin. Adapun nilai LQ sub sector perikanan pada tahun 2016 sebesar 2,36 poin. Dan pada tahun 2020 sebesar 1,65 poin. Penurunan nilai LQ sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah diakibatkan oleh semakin

meningkatnya peranan pertambangan dan penggalian serta industri pengolahan dalam pembentukan PDRB Sulawesi Tengah. Dalam tempo yang relatif singkat, Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) yang berlokasi di Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah mampu mengubah peta produsen nikel olahan di Indonesia dan sudah menguasai separuh produksi nikel olahan di Indonesia. Pembangunan industry tersebut diawali dengan pada tahun 2013 dengan menggandeng investor dari Cina.



Gambar 1. Hasil Perhitungan Location Quotient

2. Analisis Potensi Ekspor

Setelah perhitungan LQ dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melihat potensi ekspor sector pertanian, kehutanan dan perikanan Sulawesi Tengah. Analisis potensi ekspor ini didapatkan setelah mendapatkan porsi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang melayani pasar domestik di Sulawesi Tengah. Hasil perhitungan potensi ekspor sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dapat terlihat pada gambar 2.

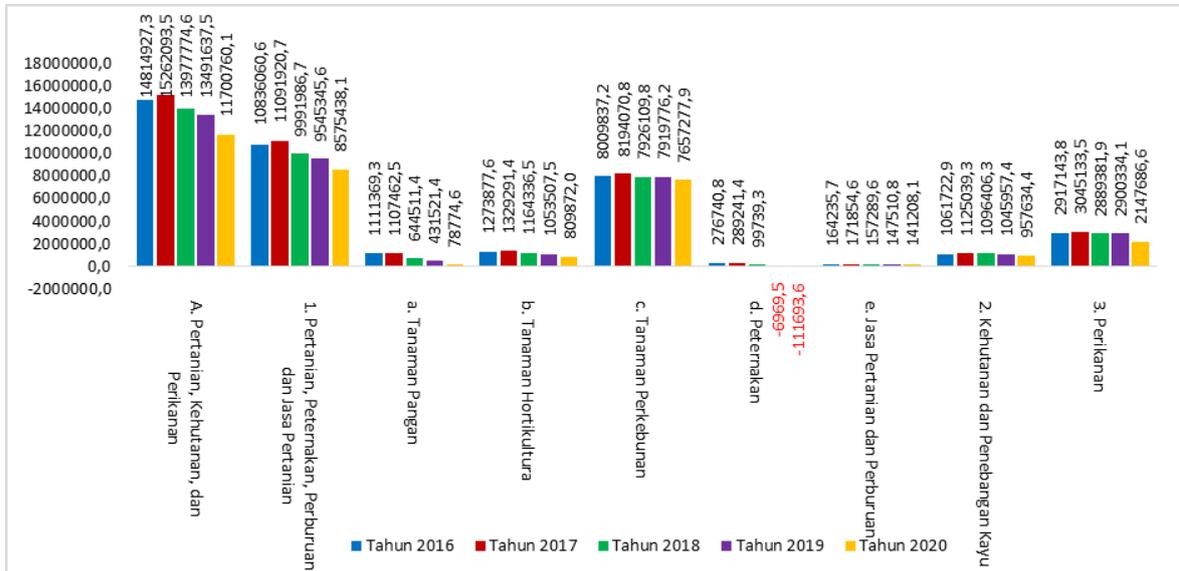
Tanda Positif pada gambar di atas menunjukkan potensi ekspor sedangkan tanda negatif menunjukkan potensi impor sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Hasil perhitungan menunjukkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah termasuk kedalam sector basis. Hal ini berarti

bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga mampu melayani pasar ekspor. Potensi ekspor sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah pada tahun 2016 sebesar Rp.14.814.927,3 juta sedangkan pada tahun 2020 potensi ekspornya sebesar Rp.11.700.760,1 juta.

Pada tahun 2016 potensi ekspor sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar Rp.10.836.060,6 juta, sedangkan pada tahun 2020 potensi ekspornya sebesar Rp. 8.575.438,1 juta. Potensi ekspor yang paling tinggi pada sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian adalah komoditas tanaman perkebunan sedangkan potensi ekspor yang terkecil adalah peternakan. Bahkan pada tahun 2019 dan tahun 2020,

komoditas ini sudah tidak mampu memenuhi pasar domestic sehingga sebahagian harus mengimpornya dari daerah lain. Pada sub sector kehutanan dan penebangan kayu, potensi eksportnya pada tahun 2016 sebesar

1.061.722,9 juta, sedangkan pada tahun 2020 potensi eksportnya sebesar Rp.957.654,4 juta. Potensi ekspor sub sector perikanan pada tahun 2016 sebesar Rp.2.917.143,8 juta, sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp.247.686,6 juta.



Gambar 2. Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Sulawesi Tengah

3. Analisis Shift Share

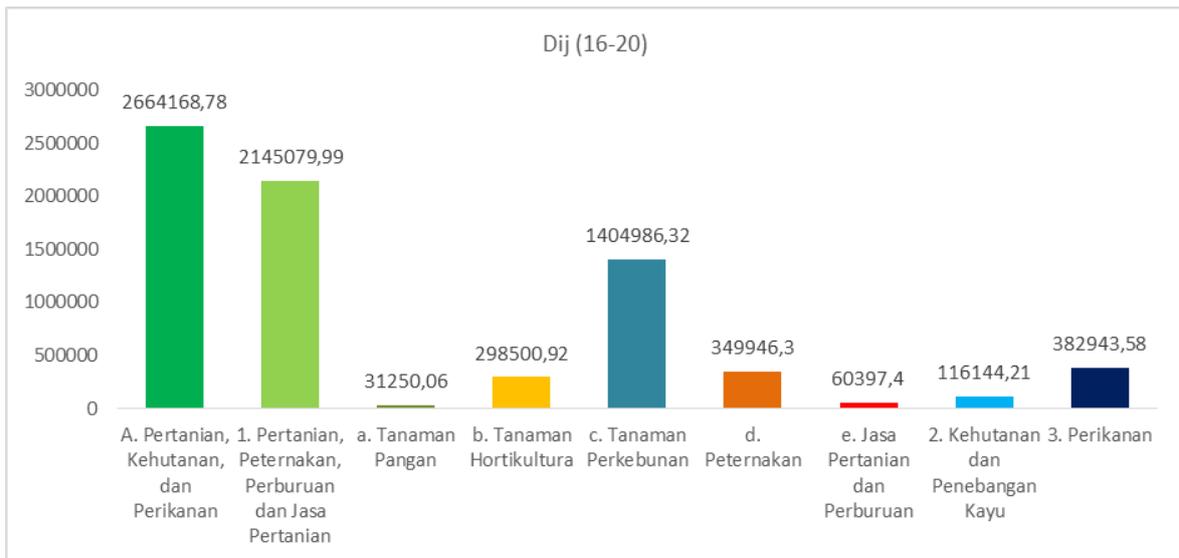
Secara umum terlihat bahwa sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah selama periode 2016-2020 mengalami pertambahan absolut sebesar Rp.2.664.168,78 juta. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.

Peningkatan kinerja sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Sulawesi Tengah tersebut terdiri dari pertambahan absolut sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar Rp.2.145.079,99 juta, pertambahan absolut sub sector kehutanan dan penebangan kayu sebesar Rp.116.144,21 juta dan pertambahan absolut sub sector perikanan sebesar Rp.382.943,58 juta. Kenaikan pertumbuhan sector pertanian, kehutanan dan perikanan, di Sulawesi Tengah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya pengaruh pertumbuhan secara nasional, pengaruh bauran industri dan pengaruh keunggulan kompetitif.

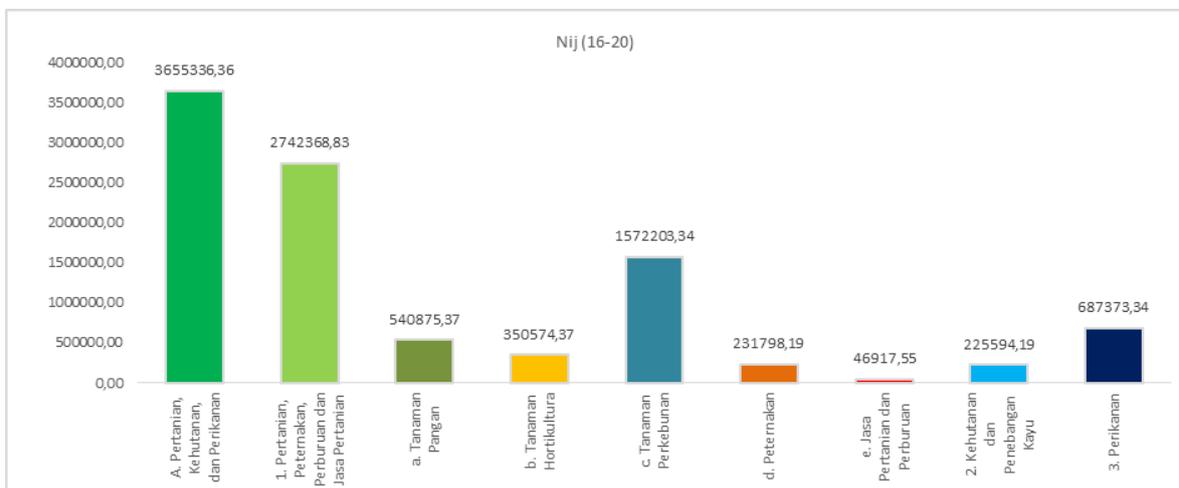
Komponen pertumbuhan regional atau N_{ij} bernilai (+) memiliki arti bahwa

sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan sector pertanian, kehutanan dan perikanan di tingkat nasional. Bila bernilai (-) maka pertumbuhan sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah lebih lambat dari sector pertanian, kehutanan dan perikanan di tingkat nasional. Adapun hasil dari komponen pertumbuhan regional sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah dapat dilihat pada gambar 4.

Pengaruh pertumbuhan sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Indonesia terhadap sector yang sama di Sulawesi Tengah menunjukkan nilai positif dengan total nilai output (N_{ij}) Rp.3.655.336,36 juta. Hal tersebut diakibatkan oleh kontribusi positif sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar Rp.2.742.368,83 juta, sub sector kehutanan dan penebangan kayu sebesar Rp.25.594,19 juta dan sub sector perikanan sebesar Rp.687.373,34 juta.



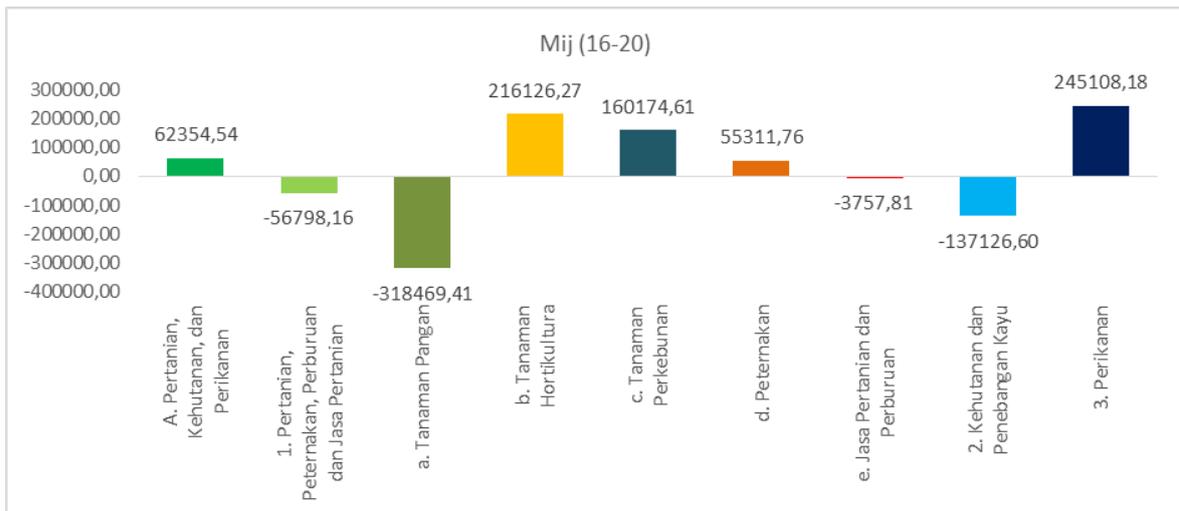
Gambar 3. Pergeseran Netto Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (juta rupiah)



Gambar 4. Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Nasional (N_{ij}) dalam juta rupiah

Pada sisi yang lain, komponen pertumbuhan proporsional atau M_{ij} bernilai (+) mengindikasikan bahwa sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah merupakan sector yang maju dibandingkan dengan sector pertanian, kehutanan dan perikanan di level nasional. Namun, jika bernilai (-) maka sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah merupakan sector yang kurang maju dibandingkan dengan sector yang sama pada level nasional. Hasil perhitungannya tersebut dapat dilihat pada gambar 5.

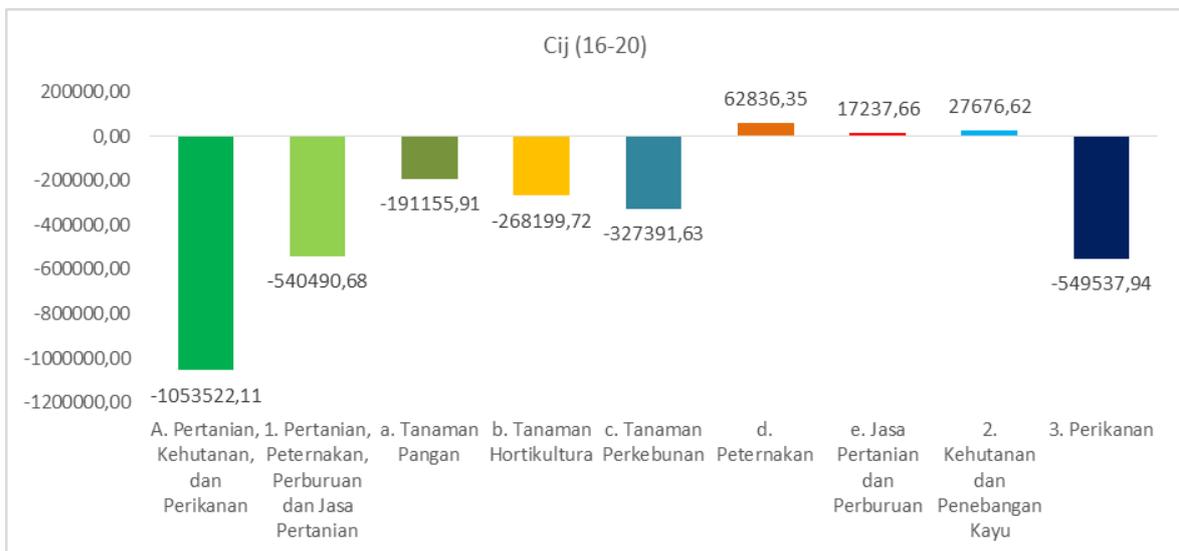
Output yang dihasilkan dari bauran industri (industry mix) pada sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah berdampak positif dengan nilai (M_{ij}) sebesar Rp.62.354,54 juta. Jika ditelusuri lebih jauh, maka terlihat bahwa sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa perusahaan maupun sub sector kehutanan dan penebangan kayu memiliki dampak yang negative dengan nilai (M_{ij}) masing-masing sebesar Rp-56.798,17 juta dan Rp.-137.126,60 juta. Adapun sub sector perikanan mempunyai dampak yang positif dengan nilai (M_{ij}) sebesar Rp.245.108,18 juta.



Gambar 5. Pengaruh Bauran Industri (M_{ij}) dalam juta rupiah

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau C_{ij} bernilai (+) menunjukkan adanya daya saing yang dimiliki sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah dibandingkan dengan sector yang sama pada level nasional. Jika

C_{ij} bernilai (-) maka menunjukkan tidak adanya daya saing yang dimiliki oleh sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah dibandingkan dengan sector yang sama pada level nasional. Hasil perhitungan dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pengaruh Keunggulan kompetitif (C_{ij}) dalam juta rupiah

Sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah periode 2016-2020 telah menunjukkan tingkat penurunan daya saing relative terhadap sector yang sama di level nasional dengan nilai (C_{ij}) sebesar Rp.-1.053.522,11 juta. Jika diamati lebih jauh, maka sub sector pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami

penurunan daya saing relative terhadap sub sector yang sama di level nasional dengan nilai (C_{ij}) sebesar Rp.-540.490,68 juta. Hal yang sama juga terjadi pada sector perikanan dengan nilai (C_{ij}) sebesar Rp.-549.537,94 juta. Sedangkan pada sub sector kehutanan dan penebangan kayu telah terjadi peningkatan daya saing yang

semakin tinggi dibandingkan dengan sub sektor yang sama di level nasional dengan nilai (C_{ij}) sebesar Rp.27.676,62 juta.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Nilai LQ sector pertanian, kehutanan dan perikanan di provinsi Sulawesi Tengah lebih besar dari satu sehingga sector tersebut adalah sector basis. Dengan demikian sector tersebut tidak hanya dapat mensuplai kebutuhan domestic, tetapi juga terdapat potensi ekspor. Secara umum perkembangan nilai LQ di sector pertanian, kehutanan dan perikanan cenderung menurun dari tahun 2016-2020.

PDRB sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Sulawesi Tengah telah mengalami penambahan nilai absolut sebesar Rp.2.664.168,78 juta selama periode 2016-2020. Pengaruh pertumbuhan sector pertanian, kehutanan dan perikanan nasional terhadap perekonomian Sulawesi Tengah menunjukkan nilai positif. Sementara itu, output yang dihasilkan dari bauran industri dalam sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Sulawesi Tengah sebagai hasil interaksi antar kegiatan industri berdampak negatif. Dari sisi daya saing, sector pertanian, kehutanan dan perikanan di Provinsi Sulawesi Tengah mengindikasikan daya saing yang rendah terhadap sector ekonomi yang sama di tingkat nasional selama periode 2016-2020.

2. Implikasi Kebijakan

Peningkatan nilai tambah sector pertanian, kehutanan dan perikanan perlu terus didorong melalui pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) guna menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Pengembangan produk utama, produk turunan, dan produk samping dari komoditi di sector pertanian, kehutanan dan perikanan perlu terus dikembangkan untuk mengejar perolehan nilai tambah domestik secara maksimal. Dengan demikian dibutuhkan upaya yang berdampak lebih signifikan oleh

pemerintah dan juga masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah produk di sector pertanian, kehutanan dan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, F., Cahyo Diartho, H. and Kurnia Lestari, E. (2020) 'Structural Transformation of Agriculture and Poverty in Indonesia', *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. doi: 10.30741/wiga.v10i1.513.
- Artige, L. and van Neuss, L. (2014) 'A New Shift-Share Method', *Growth and Change*. doi: 10.1111/grow.12065.
- Bashir, A. *et al.* (2019) 'The Causality Between Agriculture, Industry, and Economic Growth: Evidence from Indonesia', *ETIKONOMI*. doi: 10.15408/etk.v18i2.9428.
- Bernard, A. B. *et al.* (2003) 'Plants and productivity in international trade', *American Economic Review*. doi: 10.1257/000282803769206296.
- BPS (2020) 'Berita Resmi Statistik', *Bps.Go.Id*.
- Bustos, P., Garber, G. and Ponticelli, J. (2020) 'Capital accumulation and structural transformation', *Quarterly Journal of Economics*. doi: 10.1093/qje/qjz044.
- Gavrilă-Paven, I. and Bele, I. (2017) 'Developing a growth pole: theory and reality', in *Management, organizations and society*. doi: 10.18515/dbem.m2017.n01.ch22.
- Ibrahim, J. T. and M, Z. M. (2020) 'Structural Transformation of Agricultural Sector in East Java Indonesia', *International Journal of Economics and Management Studies*. doi:

- 10.14445/23939125/ijems-v7i3p101.
- Ito, T., Isard, P. and Symansky, S. (1999) 'Economic Growth and Real Exchange rate: An overview of the Balassa-Samuelson hypothesis in Asia', *University of Chicago Press*.
- Kurniawan, R. and Managi, S. (2018) 'Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment *', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. doi: 10.1080/00074918.2018.1450962.
- Malamud, B., Baranzini, M. and Scazzieri, R. (1992) 'The Economic Theory of Structure and Change', *Southern Economic Journal*. doi: 10.2307/1060553.
- Malizia, E. *et al.* (2020) 'Economic base theory and related extensions', in *Understanding Local Economic Development*. doi: 10.4324/9780367815134-5.
- Mamai, O. V., Kitaeva, M. V. and Molloy, B. (2019) 'Information Systems Supporting Product Exports of the Agricultural Sector of the Economy', *SHS Web of Conferences*. doi: 10.1051/shsconf/20196208002.
- Marwanti, S. and Irianto, Heru, S. (2017) 'The Effects of Export, Import, and Investment on the Growth of the Indonesian Agricultural Sector', *Jurnal Agro Ekonomi*.
- Putsenteilo, P. *et al.* (2020) 'The role of institutions in the development of agriculture', *Bulgarian Journal of Agricultural Science*.
- Rachmawati, L. *et al.* (2020) 'Shift Share analysis Indonesia masa pandemi Covid-19', *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. doi: 10.21067/jem.v16i3.5042.
- Rahadiantino, L. (2021) 'Location Quotient Analysis in Facing Economic Competition during Covid-19 Pandemic', *Jurnal Sosial Humaniora*. doi: 10.12962/j24433527.v0i0.8274.
- Rahmah, M. (2017) 'The protection of agricultural products under geographical indication: An alternative tool for agricultural development in Indonesia', *Journal of Intellectual Property Rights*.
- Syuaib, M. F. (2016) 'Sustainable agriculture in indonesia: Facts and challenges to keep growing in harmony with environment', *Agricultural Engineering International: CIGR Journal*.
- Teguh Dartanto, *et al.* (2017) *Two Decades of Structural Transformation And Dynamics of Income Equality in Indonesia*, *Asian Development Bank Institute*.
- Tope, P. (2010) 'Analsis kinerja pembangunan ekonomi kabupaten parigi moutong', (1), pp. 6–11.
- Tope, P. (2019) 'ANALYSIS OF INCOME GROWTH AND EVALUATION OF ECONOMIC DEVELOPMENT IN CENTRAL SULAWESI, INDONESIA', *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. doi: 10.18551/tjoas.2019-08.28.
- Wang, X. and vom Hofe, R. (2020) 'Economic Analysis', in *Selected Methods of Planning Analysis*. doi: 10.1007/978-981-15-2826-2_3.
- Wasserbauer, M., Mizera, Č. and Herák, D.

- (2019) 'Assessment of impact of czech industrial technologies export into indonesia agricultural sector', *WSEAS Transactions on Business and Economics*.
- Wojnicka-sycz, E. (2013) 'Growth Pole Theory As a Concept Based on Innovation Activity Development and Knowledge Diffusion', *University of Gdańsk, Faculty of Management*.
- Yamamoto, Y. *et al.* (2019) 'Forest change and agricultural productivity: Evidence from Indonesia', *World Development*. doi: 10.1016/j.worlddev.2018.10.001.